

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik responden penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dan mengalami RLS berdasarkan usia, berada pada kategori usia pra-lansia (45–59 tahun), yaitu sebanyak 29 responden (67,4%). Sebagian besar responden juga berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 22 orang (51,2%). Berdasarkan lama menjalani hemodialisa, mayoritas responden telah menjalani terapi selama lebih dari 12 bulan, yaitu sebanyak 23 responden (53,5%). Selain itu, seluruh pasien diketahui berada pada stadium 5 penyakit ginjal kronis,
2. Gambaran karakteristik skrining RLS pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sebanyak 28 responden (65,1%), termasuk dalam kategori RLS pasti.
3. Tingkat *Restless Legs Syndrome* (RLS) pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa paling dominan berada pada kategori gejala sedang, yaitu sebanyak 21 responden (48,8%).
4. Kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang menjalani hemodialisa dan mengalami *Restless Legs Syndrome* (RLS) memiliki kualitas hidup buruk, yaitu sebanyak 22 responden dengan presentase 51,2%.
5. Terdapat hubungan antara tingkat *Restless Legs Syndrome* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi dengan nilai *p-value* 0,001

5.2 Saran

Saran dari penelitian ini:

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pelayanan, melalui pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Intervensi yang tepat terhadap gejala RLS diharapkan dapat membantu pasien mencapai kondisi kualitas hidup yang lebih optimal selama menjalani terapi hemodialisa.

2. Bagi Pasien

Diharapkan pasien mampu berperan aktif dalam proses perawatan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh dan meningkatkan kesadaran mengenai gejala dan dampak *Restless Legs Syndrome* (RLS).

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memahami pentingnya keterkaitan antara tingkat keparahan RLS dan kualitas hidup pasien, sehingga mampu memberikan asuhan keperawatan yang lebih holistik, tepat sasaran, dan berbasis bukti.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel, menambah jumlah responden, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kualitas hidup, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks pelayanan keperawatan maupun medis.